

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI MAHASIWA DI PSDKU UNIVERSITAS BRAWIJAYA KEDIRI

Hasan Ansori¹, Suko Susilo², M. Khamim³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri^{1,2}

Universitas Brawijaya Malang³

Email: hasanansori056@gmail.com¹, s_silo59@yahoo.co.id², hamimprof@gmail.com³

Keywords	Abstract
<i>Islamic Religious Education, Tolerance, Students, PSDKU Universitas Brawijaya Kediri.</i>	<p><i>Islamic Religious Education (IRE) plays an essential role in shaping students character and personality based on Islamic values, including the development of tolerance toward differences. This study aims to explore and analyze the role of Islamic Religious Education in enhancing students tolerance attitudes at PSDKU Universitas Brawijaya Kediri. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with lecturers and students, and documentation of IRE learning activities. The findings reveal that through IRE courses, students gain a deeper understanding of universal Islamic values such as compassion, justice, and respect for diversity. These values are internalized through dialogical learning, case studies, and inclusive religious activities. The impact can be seen in students' increasing awareness to appreciate religious differences, foster interfaith cooperation, and build a harmonious academic atmosphere. Therefore, Islamic Religious Education plays a significant role in cultivating tolerance and strengthening religious moderation within the campus environment.</i></p>
<i>Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Mahasiswa, PSDKU Universitas Brawijaya Kediri</i>	<p><i>Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta studi dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui mata kuliah PAI, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dialogis, studi kasus, dan kegiatan keagamaan yang inklusif. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kesadaran mahasiswa untuk menghargai perbedaan keyakinan, membangun kerja sama lintas agama, dan menciptakan suasana akademik yang harmonis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleran dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan kampus.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari aspek bahasa, budaya, suku, maupun agama. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional sebagai negara yang plural dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Kemajemukan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Indonesia untuk memahami, menghayati, dan menghormati perbedaan yang ada di antara berbagai kelompok sosial. Sikap tersebut tampak dalam kehidupan bermasyarakat yang dibangun di atas nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Pancasila adalah ideologi bangsa yang didalamnya mengakui adanya berbagai agama termasuk didalamnya perbedaan budaya dalam satu agama yang sama. Agama Islam adalah agama yang mayoritas di Indonesia yang didalamnya didominasi oleh dua organisasi Islam besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Isu pluralitas yang sering menemukan masalah justru pada bagian yang lebih mengerucut perbedaannya. Jika sebatas masalah perbedaan antar agama masih bisa bertoleransi, dalam masalah satu agama yang berbeda aliran seperti Ahlussunnah dan Syia'ah tentunya membutuhkan toleransi yang lebih dalam lagi. Dan selanjutnya dalam satu aqidah yang sama juga masih sering terjadi gesekan pemikiran yang berorientasi terpecahnya kesatuan bangsa. Itulah mengapa sikap-sikap dalam menghadapi perbedaan perlu dikaji berulang-ulang dan diterapkan pada semua unsur masyarakat.¹

Toleransi yang biasa disebut dengan istilah saling menghargai sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.²

¹ Hidayah dan Sholikhah, "Pluralitas Budaya Beragama Mahasiswa; Pendekatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." h. 40

² Syahri dkk., "Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama." h. 281

Pendidikan agama memegang peranan penting dan strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam lingkungan kampus yang bercorak multikultural, mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku. Keberagaman ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang arti penting saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Melalui proses pendidikan agama, mahasiswa tidak hanya memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai keimanan dan spiritualitas, tetapi juga diarahkan untuk menghayati ajaran universal yang menekankan prinsip perdamaian, persaudaraan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan agama di perguruan tinggi dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk pola pikir yang inklusif. Mahasiswa didorong untuk melihat perbedaan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan pemahaman tersebut, sikap intoleransi dan diskriminasi dapat diminimalisir, digantikan dengan semangat dialog, kerja sama, dan solidaritas antarumat beragama. Lebih jauh, penguatan nilai toleransi melalui pendidikan agama juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme dan disintegrasi sosial.³

Terutama keberagaman di kampus PSDKU Universitas Brawijaya Kediri yang merupakan salah satu lingkungan perguruan tinggi yang merepresentasikan keberagaman masyarakat Indonesia dalam lingkup yang lebih terbatas. Mahasiswa di kampus ini datang dari berbagai daerah dengan perbedaan latar belakang suku, budaya, bahasa, dan agama. Situasi tersebut melahirkan suasana kampus yang multikultural, di mana interaksi antar mahasiswa menjadi wahana untuk saling mengenal, menghormati, serta memahami perbedaan yang ada. Keanekaragaman tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan iklim akademik yang inklusif dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan program pembinaan keagamaan, PSDKU UB Kediri memiliki peranan strategis dalam membentuk sikap saling menghargai serta memperkuat semangat persatuan di tengah keberagaman yang dimiliki.

³ Lisanty dan Arifin, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." h. 112

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk dan meningkatkan sikap toleransi mahasiswa di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara alami dan kontekstual berdasarkan pengalaman serta pandangan para informan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi, khususnya mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran PAI dalam Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Khairani & Siregar, 2025). Salah satu nilai fundamental yang menjadi tujuan utama pendidikan agama adalah sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai, menghormati, serta menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang ditandai dengan keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan pemikiran (Nurbaeti et al., 2018). Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Oleh sebab itu, peran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, saling menghargai, dan persaudaraan.⁴

Dalam mengembangkan kajian teori PAI, penting untuk menyoroti peran sentralnya dalam membangun sikap moderat beragama. Dengan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, PAI mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang kritis terhadap realitas kehidupan dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang. (Tambak, 2014) Dengan demikian, PAI dapat menjadi

⁴Al-Faroqhi dan Masfufah, "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI." h. 367

pondasi untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.⁵

Pendidikan dalam moderasi beragama sangat penting untuk mendorong pemahaman yang inklusif, toleran, dan menghargai satu sama lain. Pendidikan juga dapat membantu dalam mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme karena dengan kita mengajarkan toleransi baik dalam hal apapun, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman yang mendalam mengenai dasar agama. Pendidikan akan membantu orang dalam memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik, bukan hanya berdasarkan kepercayaan atau dogma mereka. Terutama dalam Pendidikan agama Islam juga akan menjadi dampak sangat baik dalam memperkuat moderasi beragama karena saling berhubungan atau berkaitan.⁶

Di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mananamkan kesadaran beragama yang moderat. Keberagaman latar belakang mahasiswa di PSDKU Kediri adalah modal besar untuk pembelajaran toleransi, ketika mahasiswa sehari-hari berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, potensinya besar untuk tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan kampus yang multikultural. Misalnya, melalui kajian ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan tasamuh (toleransi), mahasiswa didorong untuk menganalisis isu-isu kontemporer terkait keberagaman agama, budaya, serta interaksi etis di lingkungan akademik. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menginternalisasi konsep toleransi secara normatif sekaligus menerapkannya dalam praktik sehari-hari, sehingga PAI berperan sebagai sarana integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial yang harmonis.

2. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Toleransi adalah sebuah persepsi positif yang menjadi awal mula sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan timbul di lingkungan masyarakat terhadap perbedaan dan keberagaman sebagai bukti bahwa pemahaman akan toleransi dan perbedaan tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Dengan arti lain bahwa pemahaman terhadap implementasi toleransi harus dipahamkan dengan cara yang

⁵ Patih dkk., "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum." h.

⁶ Nisa dkk., "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." h. 293

positif agar implementasi yang dihasilkan sesuai dan tidak melenceng dari arti toleransi yang sebenarnya. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan positif. Pertama menyatakan bahwa toleransi itu cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti seseorang atau kelompok lain. Kedua menyatakan bahwa toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan seseorang/kelompok lain. Toleransi tidak cukup hanya dengan memahami konsep semata, melainkan perlu pengaplikasianya dalam kehidupan.⁷

Implementasi nilai toleransi di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

a. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

1) Kurikulum Pembelajaran PAI

Kurikulum pembelajaran PAI adalah rancangan atau rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian yang digunakan dalam proses Pendidikan. Dalam konteks penanaman nilai toleransi, kurikulum PAI tidak hanya disusun untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengembangkan karakter mahasiswa agar memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan bersifat moderat.

Kurikulum pembelajaran PAI merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pelaksanaan materi PAI, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita -citakan. Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik/santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.⁸

Tujuan kurikulum tidak berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial, seperti:

- a) menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan menghargai keberagaman.
- b) membangun kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi harmonis di tengah masyarakat multicultural.

⁷ Alfikri dan Kosasih, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pai." h. 245

⁸ Anam, "Manajemen kurikulum pembelajaran PAI." h. 136

- c) memperkuat nilai *moderasi beragama* sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.
- 2) Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan Kumpulan isi atau bahan ajar yang dirancang secara terstruktur untuk membimbing mahasiswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini meliputi aspek akidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), serta akhlak (etika dan moral), dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, berpengetahuan, dan berakh�ak luhur.

Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri, materi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan secara normatif, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa di lingkungan multikultural. Oleh karena itu, materi seperti *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), *tasamuh* (toleransi), *adil*, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Dialogis dan Reflektif

- 1) Metode Pembelajaran Dialogis

Metode pembelajaran dialogis adalah metode pengajaran yang menekankan percakapan dua arah yang berkelanjutan antara dosen dan mahasiswa untuk saling belajar. Dalam metode ini, proses belajar tidak bersifat satu arah (ceramah), tetapi lebih pada pertukaran gagasan, diskusi, dan tanya jawab. Tujuannya agar mahasiswa aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi ajar dengan pengalaman dan realitas sosialnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pada pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menilai suatu kegiatan atau proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Pada proyek kali ini mahasiswa diberikan tugas oleh dosen PAI untuk melakukan observasi kesuatu tempat atau Lembaga sesuai dengan materinya masing-masing.

2) Metode Pembelajaran Reflektif

Metode pembelajaran reflektif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir mendalam (refleksi) terhadap pengalaman, nilai, dan tindakan yang dialami oleh peserta didik. Tujuannya bukan hanya agar mahasiswa mengetahui materi, tetapi agar mereka memahami, menghayati, dan menilai kembali sikap serta perilakunya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Model Pembelajaran Reflektif merupakan pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berpikir reflektif pada suatu prosesnya. Refleksi dalam konteks pembelajaran dirumuskan Boud, et al merupakan kegiatan intelektual dan afektif yang melibatkan pembelajar, dalam upaya mengekplorasi pengalaman mahasiswa dalam mencapai pemahaman serta apresiasi baru. Pada saat berpikir reflektif berlangsung, mahasiswa mempelajari hal-hal yang sedang dihadapi mahasiswa, berasumsi, menilai, bersikap, serta mengaplikasikan pemahamannya.⁹

c. Keteladanan Dosen dan Lingkungan Kampus

1) Peran Dosen dalam Pembelajaran PAI Berbasis Toleransi

Dosen memiliki posisi yang sangat sentral dalam menanamkan dan juga mencontohkan sikap toleransi kepada para mahasiswa. Peran dosen mencakup beberapa aspek:

a) Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dosen tidak hanya berperan mengajar atau memberikan materi saja, tetapi lebih kepada memfasilitasi mahasiswa agar lebih aktif dalam menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai islam termasuk nilai toleransi. Peran dosen dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa bergeser dari semula menjadi pengajar (lecturer) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa. Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (guide on the side) bagi mahasiswa.

⁹ Widiyah, "Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila." h. 20

Persiapan menjadi fasilitator memerlukan upaya khusus yang berkesinambungan. Selain bekal pengetahuan, juga diperlukan latihanlatihan yang terus menerus agar supaya pengetahuan itu menjadi ketrampilan. Ibarat orang membuat kue, tidak cukup hanya dengan mengumpulkan bahan-bahan dan membaca resep, tetapi juga harus meramu sesuai resepnya, kemudian memasaknya. Bahkan kadang-kadang diperlukan cara yang berbeda, dan penambahan bahan-bahan dengan prosedur yang tepat sehingga dihasilkan kue yang lezat. Demikian pula menjadi fasilitator, selain persiapan pengetahuan, latihanlatihan, juga perlu pengalaman. Melalui pengalaman dan praktek menjadi fasilitator maka akan diperoleh tambahan bekal yang semakin banyak sehingga akan dapat menemukan sendiri cara yang tepat, efektif, dan efisien dalam memfasilitasi proses pembelajaranmahasiswa.¹⁰

b) Sebagai Teladan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri, dosen tidak hanya menyampaikan teori atau materi tentang ajaran islam saja, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islami, termasuk toleransi. Mahasiswa cenderung akan meniru atau mencontoh perilaku dosen yang mereka kagumi, dengan menjadi teladan, dosen membantu mahasiswa dalam menginternalisasi toleransi sebagai bagaian dari karakter Islami bukan hanya sekedar pengetahuan teori.

c) Sebagai Evaluator Sikap

Dalam pembelajaran PAI, dosen tidak hanya menilai mahasiswa dari kemampuan akademik atau hafalan materi, tetapi juga menilai mahasiswa dari segi sikap maupun perilaku mahasiswa terutama terkait dengan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan juga rasa empati. Dalam hal ini, dosen menilai interaksi mahasiswa dengan melihat bagaimana mahasiswa berkomunikasi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Di kampus PSDKU Universitas Brawijaya Kediri dosen Pendidikan Agama Islam juga menilai tentang penerapan nilai toleransi dalam kegiatan

¹⁰ Hikmah, "Dosen Sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Islam." h. 749

nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek lintas budaya, agama baik dikampus maupun diluar kampus. Dari kegiatan tersebut kemudian dosen melihat apakah mahasiswa menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap adil dalam proyek tersebut. Dosen juga akan memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dimana dosen tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga memberikan masukan agar mahasiswa bisa memperbaiki sikap yang kurang toleran.

2) Peran Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus tidak hanya berperan sebagai tempat belajar formal saja, tetapi juga sebagai wadah sosial dimana mahasiswa juga belajar menghargai perbedaan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi. Lingkungan kampus juga berperan sebagai penunjang, mediator, dan pembentuk budaya toleransi bagi mahasiswa. Berikut ini beberapa peran lingkungan kampus di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri:

a) Mendukung Atmosfer Akademik yang Inklusif

Atmosfer akademik yang inklusif mempunyai arti kampus atau kelas menyediakan lingkungan dimana semua mahasiswa merasa diterima, dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama, suku, budaya, atau latar belakang lainnya.

Nilai-nilai Islam, seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan, secara alami mendukung atmosfer inklusif di mana semua individu merasa dihargai dan diterima. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan kampus, hal ini menciptakan ruang di mana perbedaan agama dan budaya dihargai sebagai kekayaan, bukan sebagai pembatas. Misalnya, praktik keadilan sosial yang ditekankan dalam Islam dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi semua.¹¹

Lingkungan yang aman dan nyaman membuat mahasiswa tidak merasa takut atau dihakimi ketika mengemukakan pendapat. Mahasiswa di PSDKU Universitas Brawijaya dalam berinteraksi baik dengan dosen

¹¹ Padmaningrum dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Lingkungan Kampus."

ataupun dengan sesama mahasiswa selalu mengedepankan sikap ramah, sopan, dan saling menghargai maupun menghormati suatu perbedaan. Sehingga dalam proses perkuliahan semua mahasiswa merasa diterima dan dihargai dan juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI khususnya toleransi dalam interaksi nyata.

b) Membangun Budaya Toleransi

Budaya toleransi adalah pola perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, membangun budaya toleransi berarti menciptakan lingkungan di kampus dan kegiatan akademik yang mendorong mahasiswa untuk selalu menghormati perbedaan, bekerja sama secara harmonis, dan menginternalisasi nilai-nilai islam tentang kesabaran, empati, dan keadilan.

Radikalisme dan intoleransi merupakan dua permasalahan yang saling terkait dan sering kali menjadi sumber kekhawatiran dalam masyarakat modern. Radikalisme, dalam konteks ini, merujuk pada sikap atau tindakan yang ekstrem dalam memperjuangkan suatu ideologi, biasanya terkait dengan agama atau politik. Intoleransi, di sisi lain, adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan, nilai, atau identitas. Keduanya seringkali berkembang sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan, ketidakadilan, atau perasaan tidak aman dalam Masyarakat.¹²

Aktivitas Implementasi budaya toleransi di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri yaitu bisa berupa proyek sosial lintas agama dimana mahasiswa bekerja sama tanpa memandang latar belakang, dan juga belajar saling menghormati antar satu dengan yang lain, semua pendapat dihargai dan juga dosen yang selalu menekankan nilai kesabaran dan juga rasa toleransi dengan sesama mahasiswa.

c) Menjadi Mediator dan Penengah Konflik

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mediator dan penengah konflik berarti dosen atau lingkungan kampus sebagai pihak

¹² Aminulloh dan Al Azhar, "MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAAN MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA." h. 154

yang membantu dalam menyelesaikan perbedaan atau perselisihan secara adil, damai, dan berdasarkan prinsip toleransi. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik berkembang menjadi permusuhan, sekaligus menjadi pengalaman belajar mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai islam tentang toleransi, keadilan, dan kesabaran.

Moore yang mengatakan bahwa: "mediasi adalah sebuah bentuk negosiasi dalam menyelesaikan permasalahan yang sulit untuk diterima dalam sebuah perundingan sehingga hanya memiliki jalan pintas untuk dilakukan sebuah voting." Sedangkan Definisi lain mediasi menurut Nolan-Haley adalah:"sebuah pertemuan singkat, terencana, dan sesuai dengan kondisi dalam kehadiran pelaksanaan perundingan. Hasil yang diberikan oleh yang menghadiri perundingan tersebut akan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: mediator dan orang yang menerima hasil perundingan".¹³

Mediator di PSDKU Universitas Brawijaya yaitu seorang dosen atau bisa juga dari Pembina organisasi, dimana dosen mendengarkan semua perbedaan argumen atau pendapat dalam diskusi kelas, dosen akan menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan memberikan Kesimpulan yang adil. Dosen atau Pembina organisasi akan mengajak pihak yang berselisih dengan berdiskusi, mencari kesepakatan, dan juga mencari jawaban yang bisa diterima oleh semua pihak yang berselisih.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap toleransi mahasiswa di PSDKU Universitas Brawijaya Kediri. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai, reflektif, dan kontekstual, PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial mahasiswa untuk hidup damai dalam keagamaan yang selalu mengedepankan nilai toleransi dan perbedaan pendapat.

Selain itu, lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran PAI. Kampus menjadi ruang sosial yang mendukung atmosfer akademik inklusif, memfasilitasi kegiatan lintas budaya, dan membangun budaya toleransi melalui

¹³ Fahri, "Mediator dan peranannya dalam resolusi konflik." 115

interaksi sehari-hari antar mahasiswa yang beragam. Dengan sinergi antara peran dosen dan lingkungan kampus, pembelajaran PAI mampu menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama. Hasil akhirnya, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai wujud Islam yang rahmatan lil 'alamin.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farochi, Mohammad Naufal, dan Masfufah Masfufah. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI." *Journal Creativity* 3, no. 2 (2025): 366–77.
- Alfikri, Tristan Malik, dan Ahmad Kosasih. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pai." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 240–54.
- Aminulloh, Ali, dan Muhammad Ali Al Azhar. "MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA* 9, no. 2 (2024): 152–58.
- Anam, Nurul. "Manajemen kurikulum pembelajaran PAI." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 129–43.
- Fahri, Lalu Moh. "Mediator dan peranannya dalam resolusi konflik." *PENSA* 3, no. 1 (2021): 114–25.
- Hidayah, Ulil, dan Khotimatus Sholikhah. "Pluralitas Budaya Beragama Mahasiswa; Pendekatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 11, no. 1 (2024): 36–50.
- Hikmah, Mariatul. "Dosen Sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Islam." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 2 (2022): 741–50.
- Lisanty, Fibri Indira, dan Nurul Aisyah Arifin. "Peran Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." *MAMMIRI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 2, no. 2 (2025): 110–15.
- Nisa, Chilmi Khoirun, Neng Sifa Aliya Putri, Ilham Hasanudin, dan Fiqra Muhamad Nazib. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." *Advances In Education Journal* 1, no. 4 (2025): 288–302.
- Padmaningrum, Shafaun Nada, Revania Kurniawati, Gias Gemilang Sari, Safrina Nur Arbiah, dan Nadila Nurhaliza. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Islam dan

Kemuhammadiyahan di Lingkungan Kampus: Perspektif Inklusif dan Pendidikan Multikultural.” Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan, 2024, 14–20. <https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/4834>.

Patih, Ahmad, Acep Nurulah, Firman Hamdani, dan Abdurrahman Abdurrahman. “Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum.” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 001 (2023). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>.

Syahri, Putri, Satriyadi Satriyadi, Topan Iskandar, Zulkarnen Zulkarnen, Umi Kalsum, dan Yusuf Hadijaya. “Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama.” Academy of Education Journal 15, no. 1 (2024): 278–287.

Widiansyah, Apriyanti. “Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila.” Jurnal Khatulistiwa Informatika 21, no. 1 (2021): 19–24.